

BAB I

PENDAHULUAN

5.1.Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia diciptakan oleh bangsa Indonesia sendiri dan akan terus ada dalam masyarakat. Namun jika tidak ada upaya untuk melestarikan budaya dan memahami budaya sendiri atau budaya yang ada di Indonesia, besar kemungkinan budaya tersebut akan hilang secara perlahan (Akanfani, 2022). DKI Jakarta merupakan ibu kota Indonesia yang memiliki penduduk suku asli yaitu, Suku Betawi. Berbagai ciri khas warisan budaya suku Betawi antara lain atraksi seni, kerajinan, serta kuliner yang dimana semuanya memiliki daya tarik wisata yang dapat dinikmati wisatawan (Latif & Amelia, 2022).

Betawi merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan sehingga berperan dalam upaya mempertahankan ciri khas masyarakat Betawi dan jatidiri Kota Jakarta sebagai daya tarik wisata. Bahwa untuk memberikan daya ingat dan daya pikat terhadap ciri khas masyarakat Betawi dan jatidiri Kota Jakarta, dipandang perlu adanya identitas melalui ikon budaya Betawi sebagai pedoman dalam setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh pemerintah, pelaku usaha dan warga masyarakat di Jakarta. (JAKARTA, 2017). Adanya maskot kota Jakarta yang bermula dari Keputusan Gubernur No.1796 Tahun 1989. Gubernur Ali Sadikin menetapkan Elang berwarna coklat dan berkepala putih dengan posisi bertengger pada sebuah ranting sambil mencengkram Salak Condet sebagai maskot Kota Jakarta (Seputar Jakarta, 2023). Kemudian kesenjangan persepsi tentang ikon budaya Betawi semakin bertambah sejak adanya pengembangan motif-motif Betawi yang dilakukan oleh Ibu Veronica Tan dan Ibu Happy selaku Ketua Dewan Kerajinan Nasional Daerah DKI Jakarta yang menciptakan motif ikon budaya Betawi dengan motif semanggi dimana idenya berasal dari Jembatan Simpang Susun Semanggi (Bogiarto, 2019).

Gaun pesta merupakan busana yang mempunyai kesan mewah, elegan dan glamor. Panjang gaun biasanya mencapai mata kaki hingga menyentuh lantai. Gaun malam sering kali dikenakan dengan hiasan pesta, biasanya

dengan mantel bulu atau selendang, dan disertai dengan sarung tangan (Poespo, 2009 dalam jurnal (Amanda et al., 2023)). Tampilan gaun pesta umumnya selalu istimewa, baik dari model, bahan, warna, dan aksesorisnya. Gaun pesta biasanya digunakan dengan tujuan untuk menarik perhatian karena memiliki daya tarik tersendiri. Para perancang mode Indonesia, yang tergabung dalam APPMI (Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia) telah mengembangkan berbagai gaya gaun malam sehingga tercipta busana yang kaya dan imajinatif dari segi konsep desain, bahan, dan potongan (Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia, 2020). Gaun malam seringkali menarik para *designer* untuk memperhatikan perkembangan *trend fashion*, salah satunya adalah proses pembuatan gaun malam berhiaskan payet sebagai inspirasi terkini dalam proses pembuatan gaun malam (Poespo, 2009 dalam (Amanda et al., 2023))

Tambour beading & Embroidery adalah teknik bordiran payet dari abad ke-18 (Aryani & Harsono, 2019). Produk *tambour* pertama kali ditemukan di India, lalu berkembang di Prancis kemudia Eropa. Menurut Mary Corbet dalam situs Needle 'n Thread miliknya, teknik bordir dan payet *tambour* adalah teknik andalan dalam industri busana *couture*, dan menjadi teknik yang dipakai dalam pembuatan gaun adibusana di hampir setiap rumah *couture* di Eropa (Aisyiyah, 2021). SpinExpo mengungkapkan tekstur sebagai unsur tekstil yang menarik minat pasar, menunjukkan pentingnya elemen tekstur dalam kain (Cameron, 2019). Unsur tekstur yang meliputi visual warna dan bentuk tiga dimensi tidak ditemukan secara umum pada kain bermotif di pasaran lokal maupun internasional. Sentuhan payet dan tekstur diharapkan mampu menjadi solusi untuk menambah estetika pada kain polos menjadi bermotif. Teknik tambor mampu meningkatkan kualitas kain, menarik minat pasar dan memperkaya unsur estetik secara visual maupun tekstur pada produk teksil (Lunedolia Broderies, 2021).

Mengimplementasikan konsep ekonomi kreatif ke dalam bentuk pengembangan industri kreatif merupakan sebuah langkah bijak untuk menjaga keberlanjutan pembangunan ekonomi dan pengembangan bisnis di era persaingan global. Perkembangan ekonomi kreatif memerlukan

keaktivitas masyarakat khususnya keterampilan (Kurniasari et al., 2020). Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia (2019-2020), Wishnutama Kusubandio mengatakan industri kreatif merupakan salah satu industri yang mempunyai potensi yang besar untuk mendorong pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Perkembangan industri memerlukan kolaborasi antar pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat. Diikuti dengan kerja sama yang baik, industri kreatif dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Pada tahun 2023, industri kreatif diperkirakan akan semakin berkembang dan memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia. Namun tantangan dan peluang yang dihadapi industri kreatif Indonesia masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian pemerintah dan para pelaku industri (Sunggoro, 2020).

Mengutip (Dimas Angkling, 2020) Industri kreatif Indonesia memiliki prospek yang sangat menjanjikan. Hal ini terlihat dari industri kreatif yang mengandalkan sumber daya manusia sebagai aset utamanya, sedangkan sektor lain masih mengandalkan pemanfaatan sumber daya lainnya. Permasalahan utama yang dihadapi industri kreatif antara lain rendahnya tingkat apresiasi terhadap karya dalam negeri dan kecenderungan masyarakat yang “*bule minded*”, sehingga menjadikan produk dan jasa yang mengandung unsur luar negeri menjadi hal mewah dan membanggakan. Padahal, untuk merealisasikan cita-cita menjadi negara dengan perekonomian terbesar di dunia adalah dengan memajukan ekonomi kreatif. Apresiasi yang baik dan kemampuan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap produk dalam negeri akan turut menciptakan efek “bola salju” pada ekonomi kreatif Indonesia. Tentu saja upaya tersebut harus diimbangi dengan kreasi, inovasi, dan kreativitas dari para pelaku industri.

Penilaian estetika dilakukan untuk menyempurnakan suatu bidang, dalam hal ini menyempurnakan atau meningkatkan nilai estetika atau keindahan subjek. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur penilaian yang baik terhadap suatu karya seni yang mengandung keindahan yang ingin disajikan kepada mereka yang melihatnya. Penelitian ini menggunakan penilaian estetika menurut A.A.M Djelantik yang di dalamnya terdapat

Unsur-unsur estetika semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar diantaranya, wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian (Djelantik, 1999 dalam (Zikrillah, 2022)).

Berdasarkan latar belakang diatas, timbul upaya untuk membuat motif dari ikon budaya Betawi dengan menggunakan teknik payet *tambour* yang akan di implementasikan pada gaun pesta. Perancangan produk ini akan dibuat sebanyak lima gaun malam dengan mengambil sumber inspirasi motif dari ikon budaya Betawi. Mulai dari ondel-ondel, kembang kelapa, monas, hingga ikon-ikon Betawi lainnya. Penerapan perancangan motif ikon budaya Betawi yang dibuat dengan teknik payet *tambour* yang akan di implementasikan pada busana pesta yang dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi para pecinta fashion. Dengan begitu, motif ikon budaya Betawi yang dibuat dengan teknik payet *tambour* pada gaun malam ini diharapkan dapat membantu meningkatkan persentase industri kreatif di Indonesia.

5.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pelestarian motif ikon-ikon budaya Betawi.
2. Pembuatan motif ikon budaya Betawi dengan teknik payet *tambour*
3. Estetika motif ikon budaya Betawi yang dibuat dengan teknik payet *tambour*
4. Penilaian estetika gaun pesta dengan menggunakan kain yang telah diberikan motif ikon budaya Betawi dengan teknik payet *tambour*.

5.3. Batasan Masalah

Bedasarkan identifikasi masalah di atas maka dapat ditetapkan batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Produk yang dibuat adalah gaun pesta
2. Penerapan teknik payet *tambour* pada gaun pesta
3. Penggunaan motif untuk teknik payet *tambour* di batasi pada motif ikon budaya Betawi

4. Penilaian estetika menggunakan teori A.A.M Djelantik dengan tiga aspek yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian.

5.4.Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana Estetika pada Motif Ikon Budaya Betawi dengan Teknik Payet *Tambour* pada Gaun Pesta?”.

5.5.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Membuat lima produk gaun pesta dengan menerapkan teknik payet *tambour* pada motif ikon budaya Betawi.
2. Mengetahui nilai estetika dari motif ikon budaya Betawi yang di implementasikan dengan menggunakan teknik payet *tambour*.

5.6.Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
Memperluas wawasan serta sebagai mengembangkan ide kreatif peneliti dalam membuat desain motif untuk dibuat dengan teknik payet *tambour* serta dapat terus memberikan inovasi pada karya yang akan dibuat.
2. Bagi Mahasiswa
Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan serta menjadi bahan referensi tambahan bagi mahasiswa yang ingin lebih mengenal motif ikon budaya Betawi dan juga pembuatan teknik payet *tambour*.
3. Bagi Program Studi
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa yang ingin mendalami motif ikon budaya Betawi ataupun teknik payet *tambour*.